



Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Etika Remaja Di Era Digital

Adelia Septiani Harahap*, Sayra Nabila, Dinna Sahyati, Marshanda Tindaon, Abdinur Batubara
Universitas Negeri Medan

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengaruh media sosial terhadap etika remaja, khususnya siswa SMA Swasta PAB 8 Saentis Percut Sei Tuan. Data dikumpulkan melalui survei terhadap 23 siswa kelas XI dan diskusi dengan kakak stambuk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku etis remaja, dengan dampak positif dan negatif. Dampak positif termasuk akses informasi yang lebih luas, peningkatan keterampilan komunikasi, dan platform berbagi ilmu dan inspirasi. Dampak negatifnya antara lain ketergantungan pada teknologi, sensitivitas terhadap komentar, penindasan maya, penyebaran informasi palsu, dan kecanduan. Penting bagi orang tua, guru, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mendidik remaja tentang penggunaan media sosial yang bertanggung jawab dan etis. Penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih luas dan metode yang berbeda disarankan.

Kata Kunci: Media Sosial, Etika Remaja, Era Digital

DOI:

<https://doi.org/10.47134/diksima.v1i2.19>

*Correspondence: Adelia Septiani

Harahap

Email: adeliaharahap1303@gmail.com

Received: 28-05-2024

Accepted: 29-05-2024

Published: 03-06-2024



Copyright: © 2024 by the authors.
Submitted for open access publication
under the terms and conditions of the
Creative Commons Attribution (BY SA)
license
(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

***Abstract:** This study aims to understand the influence of social media on teenagers' ethics, especially students of SMA Swasta PAB 8 Saentis Percut Sei Tuan. Data was collected through a survey of 23 students in grade XI and discussions with seniors. The results showed that social media has a significant influence on adolescents' ethical behavior, with both positive and negative impacts. Positive impacts include wider access to information, improved communication skills, and a platform for sharing knowledge and inspiration. Negative impacts include dependence on technology, sensitivity to comments, cyberbullying, dissemination of false information, and addiction. It is important for parents, teachers and other stakeholders to educate adolescents on responsible and ethical use of social media. Further research with a wider sample and different methods is recommended.*

Keyword: Social Media, Teenage Ethics, Digital Era

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah membawa masyarakat ke dalam era digital, di mana internet dan media sosial menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari (Hartono, 2020). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang telah mempengaruhi kehidupan manusia, mulai dari anak-anak, remaja hingga dewasa. Media sosial menjadi wajah dan sarana tempat mengekspresikan diri, menyalurkan buah pikiran, ide-ide yang cemerlang, bersosialisasi, serta mengemukakan pendapat. Berbagai aplikasi diciptakan untuk memudahkan kebutuhan masyarakat, seperti Facebook, Twitter, Instagram, Youtube, dan sebagainya (Nurdiarti, 2018).

Di balik berbagai manfaat yang ditawarkan, media sosial juga membawa berbagai tantangan, terutama terkait dengan perilaku etika remaja. Kemudahan akses dan anonimitas yang ditawarkan oleh media sosial sering kali menyebabkan remaja terlibat dalam perilaku yang tidak etis, seperti cyberbullying, penyebaran hoaks, dan pelanggaran privasi (Dewi & Safitri, 2021). Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran tentang bagaimana media sosial mempengaruhi perkembangan moral dan etika remaja. Remaja berada pada tahap kritis dalam pembentukan identitas dan nilai-nilai moral mereka. Interaksi di media sosial, yang sering kali minim pengawasan orang dewasa, dapat membentuk norma dan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai etika yang diharapkan oleh masyarakat (Sari, 2019).

Aturan dan peraturan dunia maya, dalam ruang digital, terkadang sering lupa terhadap etika dalam berinternet. Etika adalah nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya (Bertens, 2013). Menurut Hartono (2020) Etika harus terus diterapkan baik dalam dunia nyata maupun dunia digital. Pengguna media sosial harus menaati norma dan etika saat berinteraksi dengan individu maupun kelompok masyarakat saat berada dalam dunia digital. Safitri dan Dewi (2021) berpendapat bahwa etika tetap diperlukan dalam interaksi di ruang digital yang mengatur sistem legal dan moral bagaimana hal tersebut memengaruhi individu maupun masyarakat. Etika wajib dimiliki, dipahami, dan diterapkan oleh semua pihak yang menggunakan teknologi digital tanpa terkecuali (Utari et al., 2022).

Di Indonesia, penggunaan media sosial mengalami peningkatan signifikan, terutama di kalangan remaja. Data dari We Are Sosial dan Hootsuite (2023) menunjukkan bahwa sekitar 68% dari populasi Indonesia aktif menggunakan media sosial, dan mayoritas pengguna adalah remaja. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian adalah untuk memahami bagaimana media sosial mempengaruhi etika remaja, khususnya siswa/i SMA. Sangatlah penting untuk memahami pengaruh media sosial terhadap perilaku etika remaja di era digital agar kita dapat memastikan bahwa teknologi digital berkontribusi positif terhadap perkembangan moral generasi muda (Doho, 2020).

Kajian Teori

1. Media Sosial (Medsos)

Media sosial dapat didefinisikan sebagai suatu platform digital yang menyediakan fasilitas untuk melakukan aktivitas sosial bagi setiap penggunanya, seperti melakukan komunikasi, interaksi, memberikan informasi, atau konten berupa tulisan, foto, dan video. Menurut Jumartin Gerung Media Sosial (Medsos) merupakan platform digital yang memfasilitasi pengguna untuk berbagi, berinteraksi, dan terhubung dengan orang lain secara tidak langsung atau online. B.K. Lewis (2010) berpendapat bahwa media sosial adalah platform digital yang memfasilitasi interaksi sosial, berbagi konten, dan berpartisipasi dalam komunitas online, serta telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari dengan penggunaan yang sangat luas dan cepat (Eliastuti, 2018).

Media sosial memungkinkan pengguna untuk berbagi konten secara real-time, sehingga informasi yang dibagikan dapat diakses oleh pengguna lain secara cepat dan luas. Fungsi utama media sosial adalah untuk memfasilitasi interaksi sosial, baik itu berkomunikasi, membagikan konten, atau berpartisipasi dalam diskusi dan komunitas online. Media sosial juga dapat dilihat sebagai sarana untuk bersosialisasi, berbagi ide, dan berpartisipasi dalam komunitas virtual. Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, dengan penggunaan yang sangat luas dan cepat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk komunikasi, bisnis, pendidikan, dan hiburan (Jannah, 2020).

Dalam beberapa tahun terakhir, media sosial telah berkembang dengan sangat cepat, dengan berbagai jenis platform yang muncul dan bersaing untuk memperoleh perhatian pengguna. Beberapa contoh media sosial yang populer saat ini termasuk Facebook, Twitter, Instagram, LinkedIn, dan TikTok, serta berbagai jenis situs web dan aplikasi lainnya yang memungkinkan interaksi sosial (Santoso, 2018).

2. Etika Penggunaan Medsos

Etika penggunaan media sosial, yang juga dikenal sebagai etika bermedia sosial, adalah prinsip-prinsip yang membantu pengguna media sosial untuk menggunakan platform digital secara bertanggung jawab dan etis. Etika ini meliputi berbagai aspek, termasuk bagaimana berbagi informasi, menghormati privasi orang lain, menghindari pelecehan dan cyberbullying, serta berkontribusi secara positif (Reitz, 2004). Salah satu tugas utama dalam menggunakan media sosial adalah memastikan informasi yang dibagikan adalah akurat dan diverifikasi. Sebelum membagikan berita atau informasi, penting untuk memeriksa sumbernya dan memastikan kebenarannya. Memviralkan berita palsu atau tidak terverifikasi dapat menyebabkan kebingungan dan kerugian bagi orang lain (Parhan, 2021).

Penting untuk menghormati privasi orang lain saat berada di media sosial. Jangan membagikan informasi pribadi atau foto seseorang tanpa izin mereka. Selain itu, menghargai pendapat dan pandangan orang lain adalah bagian penting dari etika bersosial media. Media sosial bukan tempat untuk melakukan pelecehan, hinaan, atau intimidasi terhadap orang lain. Hargai perbedaan pendapat dan jangan memaksa orang lain untuk mengikuti pandangan pribadi (Tsiknakis, 2019). Jika tidak setuju dengan suatu hal, ajaklah diskusi yang konstruktif. Media sosial dapat menjadi platform untuk berbagi pengetahuan, inspirasi, dan dukungan. Dengan berkontribusi secara positif, Media sosial dapat membantu membangun komunitas yang sehat dan mendukung (Zuchdi, 2010). Bagikan ide-ide konstruktif, inspirasi, atau bantu orang lain ketika mereka membutuhkan.

Pemahaman pengguna media digital tentang penggunaan media digital secara positif dan bertanggung jawab, disertai dengan cara berkomunikasi secara daring dengan aman, adalah kunci untuk melaksanakan etika yang ada dalam penggunaan media digital. Etika ini mengacu kepada pemakaian media digital dengan tepat, aman, dan etis secara proporsional. Etika penggunaan media digital sangat penting untuk membangun kebiasaan hidup yang baik dan dapat menjadi alat kontrol di dalam melakukan suatu tindakan. Dengan memahami dan

menerapkan etika ini, pengguna media digital dapat memiliki kesadaran, kendali, dan batasan yang jelas dalam menggunakan teknologi (Wahyuni, 2021).

3. Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Etika Sosial Siswa SMA

Damayanti, R. (2014) berpendapat bahwa Penggunaan media sosial dapat mempengaruhi etika sosial siswa dalam beberapa cara. Pertama, media sosial dapat membantu siswa dalam mengakses informasi yang lebih luas dan beragam, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan orang lain. Kedua, media sosial dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan komunikasi yang lebih baik, seperti berbagi informasi dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Namun, penggunaan media sosial juga dapat memiliki dampak negatif terhadap etika sosial siswa. Misalnya, penggunaan media sosial dapat menyebabkan siswa menjadi terlalu bergantung pada teknologi dan mengabaikan interaksi sosial langsung. Selain itu, penggunaan media sosial juga dapat menyebabkan siswa menjadi terlalu sensitif terhadap komentar dan ulasan orang lain, sehingga dapat mempengaruhi kepercayaan diri dan emosi siswa (Wartoyo, 2019).

Teori Kusumastuti (2021) dapat digunakan sebagai pedoman dalam menggunakan media sosial, seperti etika berinternet (netiquette) Pengguna memahami prinsip etika berkomunikasi dalam media sosial, terutama menghindari dan mengunggah konten sensitif dalam suatu kelompok (Debora, 2020). Pemahaman tentang informasi berisi konten negatif Pengguna membaca, memahami, dan menganalisis isi informasi tersebut apakah memuat konten negatif seperti berita bohong, ujaran kebencian, pembulian. Kemudian, pengguna perlu mengetahui dampak dari menciptakan atau menyebarkan konten negatif tersebut. Pemahaman dalam berinteraksi, berpartisipasi, berkolaborasi di media digital sesuai dengan peraturan yang ditetapkan. Pengguna perlu mengetahui dan memahami apa saja kebijakan yang telah ditetapkan saat menggunakan media sosial (Irmayani et al., 2023).

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Krisis Etika Media Sosial pada Siswa SMA

Krisis etika media sosial pada siswa SMA dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang saling terkait. Faktor internal seperti karakteristik kepribadian dan perilaku yang terbiasa dilakukan oleh pelaku dan korban selama menggunakan sosial media tanpa disadari dapat mempengaruhi perilaku cyberbullying (Safaria, Adawiyah, 2016). Faktor eksternal seperti perkembangan teknologi dan konten sensitif dapat mempengaruhi perilaku cyberbullying. Faktor media sosial seperti intensitas penggunaan media sosial dan kontrol terhadap informasi juga dapat mempengaruhi perilaku cyberbullying. Faktor etika, pendidikan, masyarakat, dan pemerintahan juga dapat mempengaruhi perilaku cyberbullying. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya preventif dan intervensi yang terintegrasi untuk mengurangi cyberbullying dan mempromosikan etika bermedia sosial pada siswa SMA (Sanger, 2023).

Etika bermedia sosial yang kurang dipahami dan diterapkan dapat mempengaruhi perilaku cyberbullying (Borrong, 2019). Siswa SMA yang tidak memahami etika bermedia sosial dapat lebih rentan melakukan cyberbullying atau menjadi korban cyberbullying. Penggunaan media sosial yang intensif dapat mempengaruhi perilaku cyberbullying (Fisher, 2013). Siswa

SMA yang menggunakan media sosial secara berlebihan dapat lebih rentan menjadi korban cyberbullying atau pelaku cyberbullying. Konten-konten sensitif seperti konten dengan tema politik, suku, agama dan ras yang tersebar di media sosial dapat mempengaruhi perilaku cyberbullying. Konten-konten ini dapat memicu reaksi negatif dan memperburuk situasi.

5. Dampak Krisis Etika Media Sosial pada Siswa SMA

Dalam konteks siswa SMA, krisis etika media sosial dapat berdampak pada perilaku dan kehidupan mereka secara signifikan. Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menyebabkan siswa SMA mengalami gangguan kesehatan jiwa. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dengan intensitas tinggi dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan jiwa pada remaja (Arifianto, 2021). Hal ini dapat disebabkan oleh tekanan untuk selalu terhubung dan terlihat aktif di media sosial, serta kecenderungan untuk membandingkan diri dengan orang lain yang dapat mengarah pada depresi dan stres (Somerville, 2013).

Krisis etika media sosial juga dapat berdampak pada perilaku komunikasi siswa SMA. Misalnya, penggunaan media sosial dapat mempengaruhi cara siswa berkomunikasi dengan orang lain (Rahman, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa siswa SMA sering menggunakan media sosial untuk berkomunikasi, dan hal ini dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, krisis etika media sosial juga dapat berdampak pada perkembangan moral siswa SMA (Potter & Perry, 2005). Misalnya, penggunaan media sosial dapat mempengaruhi cara siswa berpikir dan berperilaku (Rojikun, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan handphone dapat membuat siswa menjadi ketagihan dan meninggalkan perilaku moral yang seimbang. Krisis etika media sosial pada siswa SMA dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk perilaku sosial, kewarganegaraan, perilaku komunikasi, dan perkembangan moral (Satalina, 2014). Oleh karena itu, penting bagi siswa SMA dan orang tua mereka untuk memahami dan mengantisipasi dampak negatif media sosial serta untuk mengembangkan etika yang seimbang dalam menggunakan media sosial (Ramadha & Prakoso, 2022).

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2009:14), metode kuantitatif adalah teknik penelitian yang berlandaskan pada positivisme yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu yang biasanya diambil secara random. Menurut McCusker, K., & Gunaydin, S. (2015), metode kualitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang “apa”, “bagaimana”, atau “mengapa” dari suatu fenomena. Metode penelitian kualitatif lebih mengupayakan dalam menyelidiki masalah. Dari masalah yang ada tersebut akan menjadi dasar yang digunakan oleh peneliti dalam mengambil data. Kemudian peneliti menentukan variabel dan diukur dengan angka guna analisa yang sesuai dengan prosedur dari statistik yang berlaku. Tujuan dari penelitian kuantitatif adalah untuk lebih memahami dan menjelaskan berbagai peristiwa atau hubungan melalui pengumpulan dan analisis data numerik. Penelitian ini dibedakan dengan cara mengumpulkan data yang dapat dikuantifikasi dengan

menggunakan alat pengumpulan data yang terorganisir dan terstandarisasi seperti survei, eksperimen, atau observasi.

Alat yang digunakan dalam prosedur pengumpulan data penelitian ini adalah kuesioner Tertulis. Kuesioner menurut Widyoko (2016:33) merupakan teknik pengumpulan data dimana partisipan diberi seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis untuk dijawabnya sesuai dengan pengakuan pengguna. Menurut Danang (2012), kuesioner adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertatap muka dengan pemberi data. Kuesioner terdiri dari dua jenis pertanyaan yang berbeda, yaitu pertanyaan terbuka, yang memberikan responden berbagai kemungkinan jawaban. Data yang diperoleh dari informan atau responden yang berasal dari 23 siswa kelas XI SMAS PAB 8 SAENTIS Percut Sei Tuan, Sumatera Utara. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menyebarkan kuesioner kepada subjek yang telah ditentukan, yaitu pada siswa kelas XI SMAS PAB 8 SAENTIS. Kuesioner berisi 20 pertanyaan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, kemudian kuesioner disebarakan melalui kertas pertanyaan yang dibagi kesetiap siswa.

Hasil Dan Pembahasan

Dari hasil riset lapangan tentang krisis etika di media sosial, mayoritas responden percaya bahwa media sosial mempengaruhi perilaku etika seseorang, dengan 22 orang setuju dan hanya 1 orang tidak setuju. Pelecehan atau intimidasi di media sosial sering dialami atau disaksikan oleh responden, dengan 6 orang sering mengalaminya dan 13 orang kadang-kadang mengalaminya. Ketika melihat seseorang dihina atau dilecehkan di media sosial, kebanyakan responden lebih memilih untuk mendamaikan situasi (14 orang), sementara 9 orang lainnya memilih untuk tidak peduli. Mengenai dampak media sosial terhadap stres dan kecemasan dalam kehidupan sehari-hari, 6 responden merasa terpengaruh, 2 tidak terpengaruh, dan 15 lainnya merasa dampaknya tergantung pada individu. Terkait tekanan untuk tampil sempurna di media sosial, 5 responden merasa sangat tertekan, 9 kadang-kadang merasakan tekanan tersebut, dan 9 lainnya tidak merasakannya.

Penggunaan media sosial untuk menyebarkan berita palsu dianggap sangat merugikan oleh 16 responden, sedangkan 7 orang tidak peduli. Informasi palsu atau hoaks di media sosial sering terlihat oleh 5 responden setiap hari, 17 jarang melihatnya, dan hanya 1 orang yang tidak pernah melihatnya. Penipuan atau kejahatan di media sosial sering dialami oleh 6 responden dan kadang-kadang dialami oleh 14 orang, sementara 3 orang tidak pernah mengalaminya. Mayoritas responden, yaitu 17 orang, tidak pernah membagikan berita atau informasi tanpa memeriksa kebenarannya terlebih dahulu, sementara hanya 1 orang yang hampir selalu membagikan informasi tanpa mengecek terlebih dahulu. Privasi di media sosial dianggap sangat penting oleh 19 responden, sementara 3 merasa pentingnya tergantung pada situasi, dan hanya 1 orang yang tidak menganggapnya penting.

Untuk mengukur kepercayaan atau keaslian informasi di media sosial, 15 responden mengandalkan reputasi sumbernya, 6 berdasarkan jumlah likes atau shares, dan 2 tidak mengukur. Sebagian besar responden, yakni 14 orang, selalu mempertimbangkan setiap perkataan sebelum

berkomentar di media sosial, 7 kadang-kadang mempertimbangkannya, dan 2 tidak pernah mempertimbangkannya. Kata-kata tidak baik jarang digunakan oleh responden, dengan 19 orang tidak pernah menggunakannya dan hanya 1 orang yang menggunakannya setiap saat. Diskriminasi atau penistaan terhadap kelompok tertentu jarang sekali dilihat oleh 9 responden, 11 tidak pernah melihatnya, dan hanya 3 yang melihatnya hampir setiap hari. Melaporkan konten yang melanggar etika di media sosial dianggap penting oleh 7 responden, kurang penting oleh 9, dan tidak penting oleh 7 lainnya.

Kebanyakan responden percaya bahwa media sosial dapat menjadi alat untuk menyebarkan kebencian dan intoleransi, dengan 13 orang setuju, 4 tidak setuju, dan 6 tidak yakin. Pertimbangan efek jangka panjang dari postingan di media sosial dilakukan setiap saat oleh 6 responden, kadang-kadang oleh 16, dan hanya 1 orang yang tidak pernah mempertimbangkannya. Pembatasan usia untuk pengguna media sosial didukung oleh 17 responden, 5 tidak mendukung, dan 1 tidak yakin. Edukasi tentang etika media sosial di sekolah dianggap penting oleh 21 responden, dan hanya 2 yang menganggapnya kurang penting. Batasan waktu penggunaan media sosial dalam sehari dianggap sangat perlu oleh 9 responden, tidak perlu oleh 2, dan 12 lainnya merasa tergantung pada individu.

Dari hasil riset lapangan tentang krisis etika di media sosial, mayoritas responden percaya bahwa media sosial mempengaruhi perilaku etika seseorang. Mereka percaya bahwa media sosial dapat menyebarkan berita palsu, intimidasi, dan kejahatan, serta mempengaruhi stres dan kecemasan dalam kehidupan sehari-hari. Responden juga percaya bahwa media sosial dapat menjadi alat untuk menyebarkan kebencian dan intoleransi. Mereka juga mempertimbangkan efek jangka panjang dari postingan di media sosial dan mendukung pembatasan usia untuk pengguna media sosial. Edukasi tentang etika media sosial di sekolah dianggap penting oleh mayoritas responden. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku etika dan kehidupan sehari-hari, serta perlu diawasi dan dikelola dengan baik untuk menghindari dampak negatif.

Simpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana media sosial mempengaruhi generasi muda, terutama SMA Swasta PAB 8 Sentis Percut Sei Tuan siswa. Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki dampak yang signifikan pada etiologi remaja, dengan efek positif dan negatif yang korosif. Efek positif media sosial termasuk peningkatan aksesibilitas untuk informasi yang lebih komprehensif dan bervariasi, keterampilan komunikasi yang lebih baik, dan kemampuan untuk berfungsi sebagai platform untuk pertukaran pengetahuan, inspirasi, dan kebijaksanaan. Namun, media sosial juga berkontribusi negatif terhadap masalah seperti ketergantungan teknologi, peningkatan sensitivitas terhadap komentar, informasi yang salah, dan kecanduan. Media sosial memiliki dampak yang komprehensif pada kinerja generasi etis. Untuk alasan ini, penting bagi individu, pendidik, dan pemangku kepentingan lainnya untuk meningkatkan kesadaran tentang penggunaan media sosial yang tidak bertanggung jawab dan tidak etis.

Daftar Pustaka

- Arifianto, Y. A. (2021). Menumbuhkan sikap kerukunan dalam perspektif iman Kristen sebagai upaya deradikalisasi. *Khazanah Theologia*, 3(2), 93–104. <https://doi.org/10.15575/kt.v3i2.11761>
- Bertens, K. (2013). *Etika*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Borrong, R. P. (2019). Kepemimpinan dalam gereja sebagai pelayanan. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 2(2). <https://doi.org/10.36972/jvow.v2i2.29>
- Budi Ismanto, Yusuf, Y., & Asep Suherman. (2022). Membangun kesadaran moral dan etika dalam berinteraksi di era digital pada remaja Karang Taruna RW 07 Rempoa, Ciputat Timur. *Jurnal Abdi Masyarakat Multidisiplin*, 1(1), 43–48. <https://doi.org/10.56127/jammu.v1i1.253>
- Dalensang, R., & Molle, M. (2021). Peran gereja dalam pengembangan pendidikan Kristen bagi anak muda pada era teknologi digital. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 5(2), 255–271. <https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.189>
- Damayanti, R., & Jatiningsih, O. (2014). Sikap sopan santun remaja pedesaan dan perkotaan di Madiun. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 3(2), 912–926.
- Debora, K., & Han, C. (2020). Pentingnya peranan guru Kristen dalam membentuk karakter siswa dalam pendidikan Kristen: Sebuah kajian etika Kristen. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 2(1), 1. <https://doi.org/10>
- Doho, Y. D. (2020). Etika berkomunikasi dalam mempertahankan keharmonisan berdasarkan periodisasi usia perkawinan. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis, STARKI*.
- Eliastuti, M. (2018). Analisis nilai-nilai moral dalam novel "Kembang Turi" karya Budi Sardjono. *Genta Mulia, Jurnal Ilmiah Pendidikan*.
- Futihatul Janah, A. Y. (2020). Etika komunikasi di media sosial melalui prinsip SMART. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Hartono, D. (2020). Fenomena kesadaran bela negara di era digital dalam perspektif ketahanan nasional. *Jurnal Kajian Lemhannas Ri*, 8(1), 15–34.
- Joko Santoso, A. S. (2018). Aspek nilai moral dalam akun Facebook Jokowi. *Jurnal Penelitian Humaniora*.
- Juledi, A. P., Munthe, I. R., Harahap, S. Z., Nasution, M., & Irmayani, D. (2023). Penyuluhan etika dan attitude bermedia sosial di usia remaja pada tingkat sekolah menengah atas. *IKA BINA EN PABOLO: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 83–93.
- Kasingku, J. D., & Sasarari, F. N. (2022). Peran guru pendidikan agama Kristen sebagai pembimbing dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 6(5), 1520–1527.
- Kasingku, J. D., Siwu, F. E., & Sanger, A. H. F. (2023). Menjaga orang muda agar tetap dalam pergaulan yang benar. *Journal on Education*, 5(4), 12368–12376.
- Louhenapessy, E. L. (2021). Peran etika di era revolusi 4.0 dalam bidang pendidikan. *Jurnal Sosial dan Sains (SOSAINS)*.
- Muhamad Parhan, J. J. (2021). Media sosial dan fenomena hoax. *Communicatus, Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Nurdiarti, R. P. (2018). Pendidikan karakter dalam perspektif etika komunikasi di era masyarakat informasi. *Kopen: Konferensi Pendidikan Nasional*, 1(1), 115–123.
- Prakoso, F. A., & Ramadhan, Z. (2022). Sosialisasi etika bermedia sosial pada siswa SMK Muhammadiyah Parung, Kabupaten Bogor. *Altruis: Journal of Community Services*, 3(2), 26–29. <https://doi.org/10.22219/altruis.v3i2.20862>

- Putri, I. N., et al. (2023). Pengaruh era digital terhadap alterasi nilai-nilai etika, moral, dan akhlak mahasiswa Universitas Jember. *Hawari: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam*, 4(1), 22–29. <https://doi.org/10.35706/hw.v4i1.9307>
- Rahman, F. A., et al. (2023). Pendidikan karakter dalam era digital: Bagaimana teknologi mempengaruhi pembentukan moral dan etika. *JCSR: Journal of Creative Student Research*, 1(6), 294–304. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i6.2975>
- Rofii, A., Herdiawan, R. D., Nurhidayat, E., Fakhrudin, A., Sudirno, D., & Nahdi, D. S. (2021). Penyuluhan tentang bahaya pergaulan bebas dan bijak bermedia sosial. *Bernas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 825–832.
- Rojikun, A., et al. (2022). Membangun kesadaran moral dan etika dalam berinteraksi di era digital pada remaja Karang Taruna RW 07 Rempoa Ciputat. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas MH Thamrin*, 4(1), 19–28. <https://doi.org/10.37012/jpkmht.v4i1.86bu9>
- Safitri, A., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman generasi milenial dalam bersikap di media sosial. *Edupsyscouns: Journal Of Education, Psychology And Counseling*, 3(1), 78–87.
- Safitri, A., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman generasi milenial dalam bersikap di media sosial. *Edupsyscouns: Journal Of Education, Psychology And Counseling*, 3(1), 78–87.
- Sari, S. (2019). Literasi media pada generasi milenial di era digital. *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 6(2), 30–42.
- Sartana, & Afriyeni, N. (2017). Perundungan maya (cyberbullying) pada remaja awal. *Jurnal Psikologi Insight*, 1(1), 25–39.
- Satalina, D. (2014). Kecenderungan perilaku cyberbullying ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2(2), 294–310.
- Tsiknakis, M. (2019). Physicians' attitude towards the use of social media for professional purposes in Saudi Arabia. *Hindawi International Journal of Telemedicine and Applications*.
- Victor Asido Elyakim P., & Panggabean, J. A. V. (2024). Peranan etika menghadapi era digital pada remaja GKPI Jemaat Khusus Immanuel Jalan Asahan Pematangsiantar. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 2(1), 324–329. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v2i1.548>
- Wahyuni, N. A. (2021). Pengaruh etika masyarakat terhadap penggunaan sosial media. Surabaya: Repostory Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Wartoyo, F. X. (2019). Etika komunikasi mahasiswa dan dosen dalam perspektif akademis revolusi 4.0. *Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter Universitas Brawijaya*.
- Winantika, E. Y., Febriyanto, B., & Utari, S. N. (2022). Peran media sosial dalam pembentukan karakter siswa di era digital. *Jurnal Lensa Pendas*, 7(1), 1–14.
- Xiao-Wu Wang, Y.-M. C. (2019). The relationship among community experience, community commitment, brand attitude and purchase intention in social. *ScienceDirect*.